

BAB V

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Profil Informan

Berdasarkan hasil rancangan penelitian dari proposal penelitian, untuk menentukan anak putus sekolah dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis deskriptif untuk menyajikan isi lapangan sesuai dengan kategori data yang valid dan objektif, observasi dan wawancara. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan identitas informan dalam penelitian ini. Orang yang diwawancarai dipilih dari beberapa kalangan yang berbeda, terutama dari segi faktor internal dan eksternal, mereka dipilih sebagai informan yang diwawancarai, dan mereka akan menjawab semua pertanyaan yang terlampir pada panduan wawancara berdasarkan bahan referensi dalam panduan observasi, dan sesuai dengan kecukupan informasi yang diperoleh. Mengenai jumlah penyidik yaitu sebanyak 3 narasumber yaitu, anak, orang tua, kepala desa, dan tokoh masyarakat, diperoleh karena peneliti yakin telah memperoleh hasil penelitian yang cukup.

Berikut identitas informan anak yang mengalami anak putus sekolah:

1. Informan, anak dari S yang berinisial Y

Informan pertama yaitu yang berinisial Y anak dari S yang tinggal di Dusun Balaikarangan 1. Y anak ke 1 (satu) dari 6 bersaudara. Ayah nya sudah meninggal, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Y adalah salah satu

anak yang berhenti sekolah, ia berhenti sekolah di bangku kelas 2 (dua) SMK. Y berhenti sekolah dikarenakan kurangnya ekonomi dan dia juga tidak memiliki kendaraan pribadi seperti motor dan juga jarak antara sekolah lumayan jauh sehingga membuat Y jadi suka terlambat masuk sekolah dan membuat Y jadi tidak niat lagi untuk sekolah. Y juga memilih berhenti bersekolah karena dia mau cari pekerjaan karena kurangnya ekonomi keluarga.

2. Informan, anak dari J yang berinisial D

Informan kedua D anak dari J yang tinggal di Dusun Balaikarangan 1. A adalah anak Kedua dari empat bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai Ojek dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. D berhenti sekolah kelas SMP, ia juga salah satu dari anak yang mengalami putus sekolah. D berhenti sekolah dikarenakan tidak ada niat untuk sekolah dan juga pelajaran yang di ajarkan di SMP susah masuk kedalam pikiran D karena dari awal tidak ada niat sekolah.

3. Informan, anak dari UN yang berinisial S

Informan yang keempat berinisial S anak dari UN tinggal di Dusun Balaikarangan 1. S adalah anak tunggal. Orang tuanya belum memiliki pekerjaan karena pendimi, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. S termasuk anak yang mengalami putus sekolah, ia berhenti sekolah di bangku kelas 1 (satu) SMP. Dia berhenti sekolah dikarenakan tidak adanya motivasi orang tua mereka untuk anaknya bersekolah dan juga kurangnya ekonomi.

Berdasarkan hasil dan analisis deskriptif terhadap data informan yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif, observasi dan wawancara akan disajikan menurut kategori data yang valid dan objektif terkait dengan lapangan. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan fokus penelitian yaitu tingginya angka anak putus sekolah di Desa Balaikarangan Kecamatan Sekayam Kabupaten sanggau. Data tersebut akan dijelaskan dengan pertanyaan penelitian, Apa Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Di Desa Balaikarangan Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau.

5.2 Anak putus Sekolah di Desa Balaikarangan

Salah satu fenomena yang ada di Desa Balaikarangan Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau adalah peneliti menemukan ada anak putus sekolah dengan alasan yang tidak begitu jelas. Setelah peneliti telusuri dan mendalami secara seksama rasa malu dan penasaran masyarakat itu tidak mungkin diucapkan sehingga peneliti memberanikan mencoba menanyakan tentang keberadaan anak-anak dimana anak-anak tersebut lebih memilih bekerja dari pada bersekolah. Yang mana anak-anak disana bekerja sebagai mencari emas dengan cara tradisional, dan ada juga yang sudah menikah dini dan juga ada yang menjadi TKI. Diusia anak-anak yang sekarang seharusnya bersekolah, belajar, akan tetapi realitanya mereka lebih memilih membantu orang tuanya bekerja. Dengan demikian disinilah peneliti mencoba mencari titiktemu yang terbaik dalam pemecahan idealnya bagaimana solusi untuk kelangsungan jangka panjang untuk anak putus sekolah di

Desa Balaikarangan. Sehingga penulis mencoba mengambil beberapa responden melalui hasil wawancara dengan anak putus sekolah.

Penulis pertama kali melakukan wawancara dengan Bapak (Erzan) selaku Kepala Desa Balaikarangan sebagai berikut:

“Anak yang memilih putus sekolah terutama ada beberapa faktor, yang pertama mungkin keadaan keluarga, kedua pergaulan, misalnya baru kelas 2 smp udah pandai pacaran dan lalu harus terpaksa harus menikah, kalau yang lain memang sudah tidak ada keinginan bersekolah, tetapi memang kebanyakan anak yang putus sekolah ini karena keadaan ekonomi”.(wawancara tanggal 25 Februari 2022)

Wawancara Dengan Ibu (Maria Ningsih) Selaku Kepala Dinas Pendidikan Di Desa Balaikarangan sebagai berikut:

“Terumana masalah lingkungan keluarga. kemudia ekonomi, kenakalan remajanya misalnya dia ingin sekolah tapi pengaruh lingkungan nya banyak kamu tidak usah sekolah mending sepeti ini kita bisa bebas, anak anak sekolah sekarang kan mudah dipengaruhi, biasanya kalau dia bergaulan dengan anak dewasa, pasti akan dipengaruhi orang dewasa. faktornya sehingga mereka merasa nyaman tidak sekolah”.(Wawancara Tanggal 4 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa dan Kepala Dinas Pendidikan di Desa Balaikarangan bahwa pendidikan itu sangat penting karena dari pendidikan itulah kita bisa mendapatkan bekal hidup yang baik/bu

faktor atau penyebab yang mempengaruhi anak yang putus sekolah, yang pertama kesulitan ekonomi yang membuat anak putus sekolah, yang kedua ingin cepat kerja.

Adapun masyarakat mengharapkan adanya program paket tetap ada karena dengan paket masyarakat atau anak yang putus sekolah dan yang terlambat sekolah masih ada harapan untuk bersekolah demi mengurangi anak yang putus sekolah.

5.3. Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Balaikarangan Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau

5.3.1. Faktor Ekonomi

Alasan utama yang menyebabkan anak putus sekolah dan putus sekolah adalah faktor ekonomi, yaitu faktor ekonomi yang dimaksud adalah ketidakmampuan keluarga anak untuk menyediakan dana untuk jenjang pendidikan tertentu atau semua proses yang diperlukan untuk bersekolah. Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya akan berdampak pada kelangsungan pendidikan anaknya. Melihat kondisi di atas dari perspektif UU No. 340 UU Sisdiknas, Pasal 12 (1) (c) Konvensi No. 20 Tahun 2003 menyatakan: "Setiap siswa pada setiap jenjang pendidikan berhak untuk membayar. Mereka yang membayar SPP akan memungut biaya SPP." Karena itu, kesulitan ekonomi hendaknya tidak menjadi penyebab putus asa. Namun, walaupun ada rencana pemerintah untuk wajib belajar sembilan tahun, masih banyak orang tua yang tidak mampu membiayai sekolah anaknya, tetapi harus membeli buku, seragam sekolah, sepatu, belum lagi transportasi. Jarak antara sekolah dengan tempat tinggal siswa sangat jauh. Ini merupakan beban yang sangat berat bagi para orang tua dengan tingkat keuangan yang lebih rendah, karena tidak mampu membiayai biaya sekolah anaknya, mereka terpaksa membiarkan anaknya putus sekolah.

Hasil wawancara dengan ibu (S) selaku orang tua dari anak yang putus sekolah sebagai berikut:

“kami selaku orang tua tidak ada keinginan dan tidak mau anak saya sampai berhenti sekolah. mklum saya hanya lulus sd makanya saya tidak bisa mengajarkan anak saya dengan baik. Sebagai orang tua saya mau anak saya belajar dengan baik dan tetapi kondisi anak saya yang belum bisa menerima mata pelajaran di sekolah harus membuatnya berhenti di tengah jalan, kondisi ekonomi saat ini membuat dia (Y) harus berhenti sekolah, apalagi saat pandemi ini susah untuk mencari pekerjaan. (wawancara pada tanggal 7 Februari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa penyebab anak putus sekolah karena prestasi belajar anak yang semakin menurun karena dasarnya dalam diri anak belum mampu menerima apa yang di pelajari disekolah.

Selanjutnya wawancara dengan (Y) selaku anak yang putus sekolah sebagai berikut:

“Saya memilih berhenti sekolah karena saya merasa apa yang saya pelajari saya tidak pernah paham, dan juga saya merasa tidak suka untuk bersekolah apalagi kondisi ekonomi orang tua saya yang kurang”.(wawancara pada tanggal 7 Februari 2022)”

Dilihat dari hasil wawancara dengan anak yang putus sekolah diatas ialah faktor penyebab putus sekolah adalah faktor ekonomi dan kemauan sendiri dikarenakan apa yang dipelajari tidak pernah dimengerti itu yang menyebabkan memilih untuk berhnti sekolah. Tanpa mereka sadari putus sekolah akan berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Masyarakat di Desa Balaikarangan sampai saat ini sudah berusaha meningkatkan kualitas pendiddikan anak-anak mereka guna mengubah sumber daya manusia di daerah mereka itu sendiri.

Meskipun demikian tanpa campur tangan pemerintah dalam pemerataan pendidikan maka masyarakat tidak mampu mengubah kondisi sosial mereka agar bisa mengikuti perkembangan zaman. Kurangnya peranan pemerintah terhadap pendidikan perlu di tingkatkan. Kualitas pendidikan di daerah ini sangat berpengaruh terhadap kualitas SDM masyarakat. Akhirnya anak merasa bahwa pendidikan tidak terlalu penting. Hal ini dikarenakan orang tua kurang mendukung atau motivasi untuk mengenyam pendidikan. Tepatnya, meski kamu terus bersekolah seperti saat ini, pendidikan sangatlah penting. Semakin rendahnya pendidikan semakin rendah pula sumber daya manusia yang terdapat di daerah tersebut.

5.3.2. Faktor Kurangnya Minat Anak Untuk Sekolah

Alasan yang menyebabkan anak putus sekolah bukan hanya karena kualifikasi akademik orang tua dan lemahnya ekonomi keluarga, tetapi juga diri mereka sendiri, yaitu kurangnya minat anak untuk bersekolah atau melanjutkan studi. pergi ke sekolah. Anak usia wajib belajar hendaknya bersemangat untuk belajar ilmu, namun karena dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan pendidikan anak maka minat anak untuk bersekolah tidak akan timbul karena diperhatikan, misalnya alasan yang menyebabkan anak Pembelajaran mengurangi minat mereka di sekolah:

Anak-anak tidak mendapatkan perhatian pendidikan yang cukup dari orang tua, terutama pendidikan mereka, hal ini juga disebabkan oleh kurangnya orang-orang yang berpendidikan, yang mempengaruhi sebagian besar anak-anak yang tidak bersekolah, dan minat anak-anak untuk bersekolah.

Anak-anak muda pada saat instruksi yang diperlukan wajar dan bahkan siap untuk membawa uang tunai, terutama untuk kebutuhan mereka sendiri seperti gigitan dan lainnya, ini pasti akan mempengaruhi cara dan perspektif anak-anak dalam pergaulan dan hukum. Karena saya sendiri yang membawa uang tunai dan merasakan kegembiraan melalui uang tunai, akhirnya tanpa ingin pergi ke kelas.

Hasil wawancara bersama Bapak (J) selaku orang tua anak yang Putus Sekolah sebagai berikut:

“saya sekolah hanya tamat SD, walaupun kami bukan orang yang berpedidikan tapi kami mau anak kami tidak mengikuti jejak kami dulu, kami sangat menginginkan anak-anak kami bersekolah tinggi tapi semua keinginan kami itu tidak bisa dipenuhi karna anak kami tidak ingin lagi melanjutkan sekolah”.(Wawancara Tanggal 8 Februari 2022)

Apakah Bapak/Ibu sudah berusaha membujuk anak agar tetap sekolah?

“Segala usaha membujuk dan menasehati agar ia tetap melanjutkan sekolah tapi hasilnya dia tetap pada pendiriannya yaitu ingin berhenti sekolah, kami sebenarnya sebagai orang tua sangat sedih tapi kami hanya bisa menerima dan tidak bisa berbuat apa-apa karena tekad anak kami sudah bulat tidak ingin melanjutkan sekolah”(wawancara tanggal 8 Februari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa anak yang putus sekolah bukan hanya faktor ekonomi dan lingkungan tetapi juga dalam diri anak itu sendiri yang tidak ingin melanjutkan sekolahnya dan mendapatkan pendidikan lebih baik dan layak. Kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan masih sangat rendah. Mereka lebih memilih untuk bekerja dari pada melanjutkan pendidikan. Secara teratur itu berubah menjadi variabel yang menghambat bagi anak-anak muda untuk melanjutkan sekolah mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Banyak wali pelajar suka memanfaatkan anak muda untuk membantu menunjang kehidupan finansial keluarga.

Hasil wawancara dengan (D) selaku anak yang putus sekolah dibangku kelas 2 SMA sebagai berikut :

“Saya berhenti sekolah murni karena saya yang memang malas belajar bukan karena orang tua tidak mampu saya merasa tidak terlalu penting belajar mending lebih baik saya mencari pekerjaan sendiri dari pada saya bersekolah agar ada yang membantu adik-adik saya melanjutkan pendidikan di banding saya..” (wawancara pada tanggal 8 Februari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas anak yang putus sekolah faktor yang penyebab anak putus sekolah karna kemauan dalam diri anak tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, dan juga tidak ada dorongan dari pihak orang tua untuk menegaskan untuk sekolah. Tingginya angka putus sekolah dan rendahnya partisipasi pendidikan tentu sangat membutuhkan sebuah upaya yang dapat memperluas akses masyarakat agar dapat mengerti dan memahami tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

5.3.3. Faktor Kurangnya Perhatian Orang Tua

Pertimbangan orang tua yang rendah mengenai anak dapat disebabkan oleh keadaan keuangan keluarga atau rendahnya gaji wali sehingga pertimbangan wali lebih berpusat pada upaya untuk mengatasi masalah keluarga. Tingkat anak muda yang tidak bersekolah dan keluar dari sekolah karena pertimbangan orang tua yang rendah. Dalam keluarga yang tidak berdaya, masalah yang berbeda pada umumnya akan muncul terkait dengan biaya sehari-hari anak-anak, sehingga ikut campur dengan pembelajaran dan masalah setelah latihan.

Banyak anak yang keluar dari sekolah karena kondisi mereka di rumah, sebagian besar seperti yang ditunjukkan oleh tahun-tahun sekolah menengah pertama mereka, karena pada saat itu anak tersebut sedang mencari karakternya sendiri, sulit bagi para wali untuk tanya dia. Hal ini menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi kurang menyenangkan.

Penulis melakukan wawancara dengan (UN) selaku orang tua anak yang Putus Sekolah sebagai berikut:

“Saya hanya tamat sd, sebagai orang tua saya ingin anak saya bersekolah tinggi tapi karena kurangnya ekonomi, dan juga kurangnya perhatian dari saya kepada anak sehingga anak terlalu bebas mau dia sekolah atau tidak saya kurang memperhatikan, mungkin itu yang membuat anak saya berhenti bersekolah karena kurangnya perhatian saya kepada anak”.(Wawancara, 9 Februari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak yang putus sekolah yaitu faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah ialah niat dari anak tersebut, masalah ekonomi dan kurangnya motivasi dari orang tua mereka. Tanpa disadari dari orang tua anak yang putus sekolah bahwa perhatian dari mereka juga sangat berpengaruh pada pendidikan anak. Karena Faktor ekonomi, psikologis, serta lingkungan sosial menjadi pemicu seorang anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Dari kebanyakan anak-anak yang mengalami putus atau berhenti sekolah disebabkan oleh beberapa faktor terutama faktor ekonomi, dan juga tidak sedikit anak yang mengalami putus sekolah yang dikarenakan karena faktor lingkungan dan sosial.

Wawancara dengan (S) selaku anak yang putus sekolah sebagai berikut:

“saya berhenti di bangku sekolah kelas 2 MTS, saya dulu memang tidak ada niat untuk sekolah, ditambah lagi kurangnya perhatian orangnya saya membuat saya jadi malas bersekolah karena kalau saya tidak sekolah juga tidak ada yang memarahi saya, sehingga itu yang menyebabkan saya berhenti sekolah, lebih baik saya bekerja agar bisa membantu ekonomi keluarga”. (wawancara tanggal 9 Februari 2022)

Dilihat dari hasil wawancara dengan anak yang putus sekolah diatas yaitu tidak ada niat dari anak tersebut dan juga kondisi geografis masyarakat di desa Nanga Suri yang di kelilingi perbukitan seringkali menjadi masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat khususnya yang tinggal di pedalaman yang sangat jauh sehingga membuat anak-anak sulit untuk menjangkau sekolah tepat waktu, faktor ekonomi juga menjadi kendala anak tidak melanjutkan pendidikan, serta kurangnya peranan orang tua dalam mendidik dan mengontrol proses belajar anak sangat kurang optimal dilakukan oleh orang tua di Balaikarangan

5.4. Dampak-Dampak Dari Putus Sekolah

Berdasarkan hasil survei lapangan, penulis menemukan bahwa tinginya angka anak yang putus sekolah berdampak negatif pada anak yang putus sekolah. Dampak negatif putus sekolah pada anak merupakan masalah yang dapat mengganggu perkembangan anak secara psikologis, sosial dan akademis. Dapat disadari bahwa dampak negatif terhadap anak putus sekolah adalah:

Hasil wawancara dengan (Y) selaku anak yang putus sekolah sebagai berikut:

“Dampak yang saya alami selama saya berhenti sekolah, saya merasa tidak punya tujuan hidup cari kerja susah karena saya tidak memiliki ijazah.” (wawancara pada tanggal 7 Februari 2022).

Selanjutnya wawancara dengan (D) selaku anak yang putus sekolah sebagai berikut:

“Yang saya alami selama saya berhenti sekolah cukup berdampak buruk bagi hidup saya dan jadi pengangguran, makan tidur tidak ada kerja, apalagi dikampung seperti ini apa yang bisa dikerjakan ya saya kerjakan.”(wawancara Februari 8 April 2022).

Penulis juga wawancara (S) selaku anak yang putus sekolah sebagai berikut:

“sejak saya dari saya pertama berhenti sekolah saya merasa ada kejanggalan, tiap hari bingung harus buat apa, saya merasa putus asa dampak yang saya alami tidak punya pengetahuan dan tidak jelas keseharian”(wawancara tanggal 9 Februari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat dari masing-masing anak yang putus sekolah memiliki dampak buruk bagi kehidupan mereka dan keluarga di awal-awal anak yang putus sekolah tidak merasakan keresahan teteapi berjalanya waktu mereka merasa berubahnya pola kehidupan dan menyesali dengan keputusan yang mereka ambil. Setelah keluar dari sekolah anak-anak ini hanya dapat mencari pekerjaan dari kota dan sebagian besar dari mereka menganggur. Ini karena kurangnya pelatihan mereka untuk bersaing di industri metropolitan dan berbagai bidang. Selain masalah pengangguran, adapula timbul masalah lain yaitu adanya penyimpangan sosial yang sering mereka buat seperti mabuk-mabukan, merokok, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para pelaku yang mengalami putus sekolah dan dampak di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam terjadinya putus sekolah tidak ada dorongan atau paksaan dari pihak manapun semua karena kemauan sendiri. Putus sekolah adalah masalah yang dianggap serius karena cukup ironis dengan adanya usaha dari pemerintah yang beruntun untuk memajukan pendidikan nasional. Putus sekolah juga merupakan jurang yang cukup menghambat anak untuk memperoleh atau mendapatkan haknya. Akan tetapi anak yang mengalami putus sekolah Di Desa Balaikarangan tidak tau akan pentingnya Pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita bahwa setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya.

Pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi semua anak. Karena dengan adanya pendidikan, maka seorang anak akan lebih mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya juga dapat mengatasi pokok permasalahan yang ada pada dirinya. Semua anak diharapkan untuk mampu mendapatkan pendidikan yang baik demi kepentingan di masa depan mereka di kemudian hari.

Untuk anak-anak yang putus sekolah dalam perjalanan, ini dapat mempengaruhi tujuan hidup mereka di masa depan. Ia akan menerima semua yang ia dapat pada saat itu, jika anak tidak memiliki tujuan dalam hidup, hal ini akan sangat mempengaruhi cara berpikirnya. Ia rentan terhadap aura negatif dan jahat.

Kecenderungan untuk keluar dari sekolah adalah anak-anak akan menjadi lesu, karena mereka terbiasa hidup tanpa pamrih secara sukarela. Anak-anak sulit untuk diawasi, selain itu mereka juga tidak memiliki pemikiran yang kabur bagaimana menjadi peduli dan sadar kepada orang lain. Sehingga para wali akan memberikan bimbingan karena kecenderungan apatis mereka yang terus menerus dihabisi.

Konsekuensi merugikan utama keluarnya siswa yang lebih muda adalah bahwa anak itu menjadi bodoh, karena informasi dan informasi yang tidak sepenuhnya diakui. Apa pun yang dia akui hanyalah tentang iklim, sehingga anak muda itu ternyata bersikap sederhana dengan rutinitas negatif orang lain dan menjadi cuek tentang informasi yang berharga dalam perjalanan hidupnya.

Dapat diketahui dampak negatif bagi anak yang mengalami putus sekolah adalah, anak bakal merasakan hidup yang tanpa arah dan tujuan. Tanpa adanya pendidikan dan ilmu yang didapat, maka anak yang putus sekolah akan buta untuk mengetahui hal apa saja yang baik, berguna dan seharusnya dilakukan. Arah tujuan hidup menjadi gelap, bahkan entah akan dibawa kemana masa depannya tanpa kejelasan ilmu.

Tanpa disangka dampak negatif rasa kekecewaan akibat putus sekolah ini bisa memancing perasaan yang menganggap kalau dirinya merasa kalah dibandingkan teman-teman sebayanya.

Seperti yang diketahui bahwa bukan tidak mungkin kalau anak putus sekolah yang awalnya minder bisa saja berubah menjadi stres hingga berujung frustrasi. Anak merasa kebingungan akan masa depannya sendiri apalagi dengan temannya saat sedang menempuh pendidikan yang layak. Seperti yang dialami anak-anak yang mengalami putus sekolah di Desa Balaikarangan Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau.

Dari yang awalnya memiliki rasa minder, Anak yang mengalami putus sekolah di Desa Balaikarangan semakin merasa telah jauh ketinggalan sehingga semua kesempatan untuk berkembang dirasa akan sia-sia dan percuma dilakukan. Dampak negatifnya juga semakin parah karena anak yang putus sekolah tidak mendapatkan bimbingan.

Berdasarkan dampak yang dialami pelaku yang mengalami putus sekolah seperti yang sudah di dikemukakan oleh informan-informan di atas bahwa adanya kecemasan dan stres yang dirasakan oleh anak yang mengalami putus sekolah di Desa Balaikarangan Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau

Tidak hanya kurang peran dari orang tuanya tetapi juga dari diri anak itu sendiri yang memang tidak ada niat untuk sekolah karena bagi mereka pendidikan tidak begitu penting, apalagi karna kondisi ekonomi keluarganya kurang mendukung, untuk biaya sekolahnya. Di hampir setiap tempat ada banyak anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah, atau putus sekolah di tengah jalan karena keadaan keuangan keluarga yang buruk. Kondisi keuangan seperti ini menjadi penghalang bagi seseorang untuk memuaskan kerinduannya dalam mengajar.

Sementara itu, kondisi keuangan ini disebabkan oleh berbagai faktor, di mana anak tidak memiliki pekerjaan, tidak memiliki kemampuan luar biasa, kapasitas terbatas, dan komponen yang berbeda. Pada perspektif lain, kondisi ekonomi masyarakat Desa Balaikarangan tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan keluarga. Salah yang berpengaruh juga ditimbulkan oleh kondisi dan situasi ekonomi seperti ini yaitu orang tua tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Walaupun begitu mereka hanya mampu membiayainya sekolah anaknya ditingkat sekolah dasar. Jelas diketahui bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor pendukung yang paling penting dan besar untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya, diketahui ialah pendidikan juga membutuhkan biaya besar.

Putus sekolah dapat diketahui bahwa bukan merupakan persoalan yang baru dalam sejarah pendidikan. Permasalahan ini telah berakar juga sangat sulit untuk dipecahkan permasalahannya, karena ketika kita membicarakan tentang solusi maka dari itu tidak ada pilihan lagi terkecuali memperbaiki tingkat ekonomi dalam keluarga. Hampir disetiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan bukan hanya di Desa Balaikarangan Saja, atau pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Kondisi ekonomi yang demikian menjadi penghambat keinginan masyarakat untuk terus mengenyam pendidikan. Sementara itu, keadaan ekonomi ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain orang tua yang tidak memiliki pekerjaan jangka panjang, tidak memiliki keterampilan khusus,

Kemampuan terbatas, dan faktor lainnya. Orang tua di daerah Desa Balaikarangan sampai saat ini belum mampu meningkatkan prestasi belajar anak termasuk dalam memotivasi anak belajar dimana peran orang tua tersebut memberikan pengaruh yang besar. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang masih belum memahami dan menyadari perannya dalam pendidikan, sehingga terkadang orang tua hanya mengetahui dan bertanggung jawab sekedar menyekolahkan anaknya tetapi mengabaikan pendidikan dari dalam orang tua sendiri, termasuk support dan motivasi atau dorongan belajar untuk anak tersebut. Padahal seperti yang diketahui bahwa pendidikan yang pertama kali dikenal oleh anak adalah dari keluarga dan orang tua berperan penting didalamnya. Tidak banyak orang tua yang menyadari bahwa peran mereka dalam mendukung pendidikan anak sangat mempengaruhi pembelajaran dan keberhasilan sosial anak.

Tak heran banyak yang menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Padahal, untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan. Orang tua adalah orang-orang yang dibutuhkan dan diharapkan oleh anak-anak. Karena bagaimanapun, merekalah yang pertama kali dijadikan karakter dan panutan dalam keluarga. Selain itu, orang tua juga harus memiliki sifat terbuka terhadap anaknya, sehingga terjalin hubungan yang akrab dan harmonis antara orang tua dengan anak, begitu pula sebaliknya. Tetapi dari hasil penelitian lapangan juga bukan hanya kurang dorongan dari orang tua, tetapi juga karna faktor lingkungan dan juga karna faktor budaya.